

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia yaitu komunikasi media massa. Media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang bermakna tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan kata lain, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (Cangara, 2006: 134).

Media massa memiliki kelebihan dalam hal jangkauan pemberitaan terhadap khalayak luas. Media massa berpotensi sebagai pembawa pesan yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat luas. Bisa dikatakan juga bahwa manusia sudah ketergantungan terhadap media massa. Kehadiran media massa memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi khalayak luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga, persepsi memiliki dua makna. Pertama adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Makna kedua adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Pada zaman modern ini, bentuk media massa yang paling berperan aktif dalam pemberitaan adalah televisi (Agee, 2001: 279). Pemberitaan melalui televisi sangat menarik perhatian masyarakat luas untuk mengamati berbagai hal. Tak terkecuali di Jepang. Televisi di Jepang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953 yaitu bertepatan dengan berdirinya stasiun televisi NHK (Tadashi, 1989: 126). Hingga kini televisi sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat modern seperti Jepang. Televisi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir orang-orang yang menontonnya. Siaran televisi

yang ditonton terus menerus dapat mempengaruhi pola pikir dan persepsi dalam keseharian. Dalam hal ini lebih ditekankan pada pemberitaan-pemberitaan yang berskala dunia.

Salah satu pemberitaan yang menarik perhatian masyarakat dunia adalah mengenai terorisme. Dimulai pada pemberitaan pengeboman gedung *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Sejak kejadian itu, Amerika Serikat menginvasi Afganistan lalu Irak dengan tujuan memusnahkan terorisme. Akibat semua peristiwa tersebut, frekuensi pemberitaan mengenai Afganistan dan Irak yang dikenal sebagai negara mayoritas Islam semakin meningkat sehingga menciptakan persepsi negatif terhadap agama Islam di dunia. Tak terkecuali di Jepang. Pemberitaan mengenai negara-negara timur tengah yang sering dikaitkan dengan Islam memberi persepsi terhadap masyarakat Jepang bahwa Islam adalah ajaran yang membawa kekerasan dan terorisme. Akibat tragedi ini, sebagian masyarakat Jepang tidak simpatik dan kurang menaruh minat terhadap Islam. Namun, hubungan antara Jepang dengan Islam sudah terjalin sejak lama.

Jepang yang dikenal dengan negara yang menyembah nenek moyang dan dewa-dewa mulai mengenal Islam pada zaman Meiji (Danandjaya, 1997: 164) ditandai dengan datangnya kapal bernama *Eltughrul* dari kesultanan Uthmaniyyah Turki ke Jepang. Sebelum zaman Meiji, Jepang menutup dirinya dari negara lain atas perintah *shogun* yang berkuasa pada masa itu yaitu Tokugawa. Penutupan diri dari negara lain tersebut dikenal sebagai politik *sakoku* dan diberlakukan pada tahun 1639 - 1854. Politik ini diterapkan karena banyaknya bangsa Barat yang datang ke Jepang untuk menyebarkan agama Kristen yang semakin lama menjadi mimpi buruk bagi *shogun*. Maka dari itu *shogun* memutuskan untuk menutup negaranya dari pengaruh negara Barat yang menyebarkan agama Kristen. Selama politik *sakoku* diberlakukan agama Kristen dilarang dan orang asing dilarang masuk ke Jepang kecuali pedagang-pedagang Belanda. Perdagangan dengan pedagang Belanda dilakukan di pulau Dejima, Nagasaki. Setelah kekuasaan Tokugawa runtuh pada tahun 1867, kekuasaan dikembalikan kepada kaisar Meiji

dan Jepang kembali membuka negaranya untuk berinteraksi dengan negara-negara asing.

Pertemuan antara Jepang dan Islam diawali pada tahun 1890 saat kerajaan Uthmaniyyah Turki mengirim sebuah kapal bernama *Eltughrul* yang bertujuan untuk membentuk hubungan diplomatik dan mengenalkan Islam kepada Jepang. Setelah mengadakan pertemuan dengan Kaisar Jepang, kapal *Eltughrul* tersebut berlayar kembali ke Turki, namun badai besar menghantamnya saat masih berada di perairan Jepang sehingga menyebabkan lebih dari 550 awak kapal meninggal. Kecelakaan tersebut menjadikan Jepang bersimpati dan memberikan bantuan dengan mengirim dua kapal Jepang dan membawa korban selamat kembali ke Istanbul. Seorang jurnalis muda bernama Shotaro Noda yang turut memberikan bantuan donasi kepada keluarga korban juga ikut dalam perjalanan itu. Noda berkesempatan untuk menemui Sultan Abdul Hamid II yang memintanya tinggal di Istanbul dan mengajarkan bahasa Jepang kepada masyarakat Ottoman. Di sana Noda bertemu dengan Abdullah Guillaume, muslim asal Inggris yang memperkenalkan Noda kepada Islam. Setelah berdialog dengan Abdullah untuk mempelajari kebenaran dalam Islam, Noda memutuskan untuk menjadi seorang muslim dan mengganti namanya menjadi Abdul Halim Noda. Dalam sejarah, Noda tercatat sebagai muslim Jepang yang pertama ([www.islamcenter.or.jp](http://www.islamcenter.or.jp))

Namun, hubungan historis Jepang dengan Islam tersebut hanya diketahui sebagian kecil masyarakat Jepang sehingga pengetahuan masyarakat Jepang terhadap Islam relatif sedikit. Ditambah lagi karena hingga kini pada abad 21 pemberitaan-pemberitaan Islam di Jepang semakin marak dengan unsur terorisme. Perkembangan Islam di Jepang bisa dikatakan meningkat pada abad 20 dan abad 21, namun Islamofobia di Jepang masih tak terelakkan akibat orientasi media massa mengenai Islam yang negatif. Sebagaimana yang telah dilansir oleh seorang warga Jepang dalam sebuah *channel Youtube* bernama *Find Your Love in Japan*;

“Karena maraknya insiden terror akhir-akhir ini, sejujurnya saya merasa takut (dengan Islam). Saya merasa tidak nyaman dengan mereka. Dan sejujurnya saya tidak ingin melibatkan diri saya dengan mereka.”

Pernyataan tersebut ada pada sebuah video *youtube* yang berjudul “*What Do Japanese People Think About Muslims?*”, seorang warga Jepang sedang diwawancarai mengenai Islam. Pertanyaan yang diajukan kepada pemuda yang tidak ingin disebutkan namanya tersebut adalah “apa yang ada di benak anda ketika mendengar kata Islam?”. Ada pula dalam video *Youtube* berjudul “*How Do Japanese Feel About Muslim Immigrants?*”, seorang presenter bernama Hiroko menanyakan sebuah pertanyaan;

“Apakah anda mencurigai muslim atau menentang adanya kelompok/golongan religius yang tinggal di Jepang?”

Jawaban atas pertanyaan di atas bervariasi, sebagian menjawab tidak masalah dengan adanya muslim dan organisasi muslim di Jepang. Namun, di samping jawaban positif itu, ada seorang warga Jepang menjawab pertanyaan tersebut seperti berikut;

“Akhir-akhir ini saya sering mendengar tentang ISIS di berita. Saya menyadari mereka (ISIS) hanya sebagian ekstrimis saja dan tidak mewakili muslim pada umumnya. Tapi ketika saya melihat seseorang yang memiliki latar belakang Islam di Jepang, saya tak bisa memungkiri lagi bahwa saya akan mengaitkan mereka terhadap ekstrimis”

Jawaban di dalam video tersebut menjelaskan meskipun sebenarnya sebagian warga Jepang menerima Islam, masih ada sebagian warga Jepang merasa takut akan kehadiran muslim akibat berita-berita mengenai ekstrimisme yang mengatasnamakan Islam.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Media Massa Sebagai Pembentuk Persepsi Masyarakat Jepang Terhadap Islam”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Media massa sebagai pembentuk persepsi masyarakat
2. Media massa yang berperan aktif menyampaikan pesan adalah televisi
3. Pengeboman gedung WTC (*World Trade Center*) adalah faktor utama yang membuat masyarakat Jepang tidak simpatik terhadap Islam
4. Agama Islam masuk ke Jepang pertama kali pada zaman Meiji
5. kerajaan Uthmaniyyah Turki datang ke Jepang untuk menjalin hubungan diplomatis
6. Abdul Halim Noda adalah orang Jepang yang pertama kali menjadi seorang Muslim
7. Televisi sebagai jenis media massa yang sangat berpengaruh di masyarakat Jepang
8. Frekuensi pemberitaan terorisme pada televisi di Jepang menjadi salah satu faktor utama pembentuk persepsi negative Islam di Jepang.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada bagaimana media massa membentuk persepsi masyarakat Jepang terhadap agama Islam.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula masuknya Islam di Jepang dan perkembangannya ?
2. Bagaimana pengaruh media massa terhadap persepsi masyarakat Jepang terhadap Islam ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengaruh media massa pada masyarakat Jepang
2. Mengetahui Cara media massa membentuk persepsi masyarakat Jepang terhadap Islam.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam di Jepang, dan untuk mendalami bagaimana peranan media massa dalam membentuk persepsi masyarakat Jepang terhadap Islam di masa kini.

### **2. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan sosialisasi agama Islam dan informasi tentang perkembangan agama Islam serta kesadaran akan adanya hubungan Islam dengan Jepang dan pandangan masyarakat Jepang terhadap Islam kepada pembaca, ataupun masyarakat luas.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengangkat tema tentang agama Islam di Jepang.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumen dan kuesioner. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berupa tulisan maupun media elektronik. Pencarian dokumen dilakukan di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan sumber online. Data yang diperoleh dari berbagai sumber menggunakan teknik yang

beragam, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data-data tersebut secara sistematis, analisis historis, dan kultural. Adapun penulis melakukan pengumpulan data dengan kuesioner yang telah dibagikan kepada 100 koresponden pada rentang waktu 15-29 Mei 2017 dan telah terkumpul sebanyak 53 koresponden. Dalam hal ini narasumber adalah masyarakat Jepang umur 20-25 tahun.

## H. Landasan Teori

### 1. Media Massa

Media massa merupakan suatu alat yang dapat di gunakan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan yang berasal dari khalayak atau penerima dengan menggunakan alat komunikasi mekanis, seperti menggunakan surat kabar, tv, radio, dan film (Cangara, 2006: 134).

Menurut Djafar H. Assegaf (1991), media massa memiliki lima ciri :

1. Komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah di mana komunikannya tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*).
2. Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya.
3. Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikannya dalam media massa berjumlah besar dan menyebar di mana-mana, serta tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.
4. Media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikannya dari kalangan bawah sampai kalangan atas.

5. Media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

Karakteristik media massa menurut Cangara (2006: 134) antara lain:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa

## **2. Persepsi**

Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional (Philip Kotler, 1993: 219). Dalam penelitian ini, persepsi direlevansikan dengan pandangan masyarakat Jepang tentang Islam.

### 3. Stereotip

Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008: 188), stereotip adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri suatu kelompok sosial yang dipercayai untuk berbagi. Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Bisa dikatakan stereotip sebagai jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Stereotip mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi.

### 4. Agama

Menurut Nasution (1985: 10), agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Soerjono Soekanto (1998: 34), pengertian agama ada tiga macam, yaitu: (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; (3) ideologi mengenai suatu hal-hal yang bersifat supranatural

### 5. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata "*salima*" yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata "*aslama*" yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Pengertian Islam secara khusus adalah segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam sunnahnya yang shahih atau benar, yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat. Melihat dari substansi

ajarannya maka pengertian Islam adalah keselamatan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad SAW yang terdiri dari hukum-hukum akidah, akhlak, peribadatan, mu'amalah dan berita kisah-kisah yang kesemuanya terdapat dalam kitab Suci Al quran dan hikamah Rasulullah yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia (M. Alwi Nawawi, 1988).

## **6. Agama Islam**

Menurut Syamsul Rijal Hamid (1999: 2), kata Islam berasal dari bahasa Arab "*aslama*". Jika ditinjau dari segi bahasa, Islam memiliki beberapa arti :

1. Islam berarti taat/patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.
2. Islam berarti damai dan kasih-sayang dengan maksud bahwa agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih-sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status social. Oleh karenanya agama Islam tidak membenarkan adanya penjajahan. Sampai saat ini terbukti bahwa, jika umat Islam mencapai jumlah mayoritas dalam suatu Negara, maka umat lain yang minoritas dapat menikmati hidup damai dan sejahtera karena umat Islam mengulurkan persahabatan dan memberikan kasih-sayang. Sebaliknya, yang sering terjadi apabila umat Islam menjadi bagian terkecil di suatu bangsa atau Negara maka sering dijadikan bulan-bulanan. Contohnya tragedi yang pernah terjadi di India, di Philipina (kaum Islam Moro) dan yang terakhir di Bosnia, yakni pembasmian umat Islam oleh umat lain.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini meliputi empat bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan menjelaskan latar belakang perkembangan agama Islam di Jepang dan sejarah masuknya media massa terutama televisi, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II Sejarah Islam di Jepang menjelaskan sejarah agama Islam di Jepang.

BAB III Pembahasan menganalisis bagaimana pengaruh media massa dalam memberitakan Islam yang menyebabkan terbentuknya persepsi negatif pada agama Islam di masyarakat Jepang.

BAB IV Kesimpulan berisikan tentang kesimpulan penelitian.

